

HUBUNGAN *SELF DISCLOSURE* DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA LESBIAN DI DELI SERDANG

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:

MIFTAH ARRIZQIYAH SIREGAR

15.860.0195



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/12/19

Access From (repository.uma.ac.id)

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN *SELF DISCLOSURE* DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA LESBIAN
DI DELI SERDANG

NAMA : MIFTAH ARRIZQIYAH SIREGAR

NPM : 15.860.0195

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



Pembimbing I

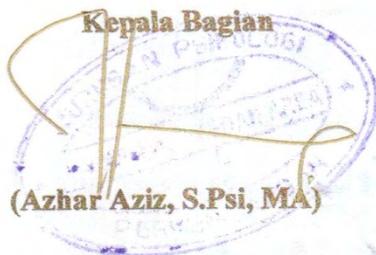
(Dra. Mustika Tarigan, M.Psi)

Pembimbing II

(Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI

Kepala Bagian



(Azhar Aziz, S.Psi, MA)

Dekan



(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus : 28 September 2019

Tanggal Sidang Meja Hijau

**DI PERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

Pada Tanggal

28 September 2019



DEKAN
Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Dewan Penguji

1. Azhar Azis, S.Psi, MA
2. Istiana, S.Psi, M.Psi
3. Dra. Mustika Tarigan, M.Psi
4. Salaria Sari Dewi, S.Psi, M.Psi

Tanda Tangan

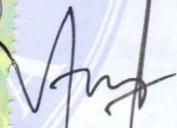
SURAT PERNYATAAN

Saya yang menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 28 September 2018




Miftah Arrizqiyah Siregar

NPM 15.860.195

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

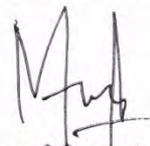
Nama : Miftah Arrizqiyah Siregar
NPM : 15.860.0195
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Hubungan *Self Disclosure* dengan *Psychological Well Being* Pada Lesbian Di Deli Serdang**. Dengan Hak Bebas Royalti Nonesklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat Di:
Pada Tanggal:

28 September 2019



Yang Menyatakan

(Miftah Arrizqiyah Siregar)

HUBUNGAN SELF DISCLOSURE DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA LESBIAN DI DELI SERDANG

OLEH:

MIFTAH ARRIZQIYAH SIREGAR

15.860.0195

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan *psychological well being* pada lesbian di Deli Serdang. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah lesbian di Deli Serdang. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket pada sampel sebanyak 40 responden. Dalam penelitian ini pengukuran *self disclosure* menggunakan The Revised Self-Disclosure Scale (Wheeless, dalam Ables, 2013), sedangkan pengukuran *psychological well being* menggunakan *Scales of Psychological Well Being (SPWB) a short version* (Ryff & Keyes, 1995). Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi, analisis deskriptif dan analisis interfensial dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan *disclosure* dengan *psychological well being* pada lesbian di Deli Serdang dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,433 dan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Koefisien determinan (r^2) sebesar (0,187) yaitu 18,7 % artinya sumbangan *self disclosure* terhadap *psychological well being* sebesar 18,7 % dan masih terdapat 81,3 % variabel-variabel lain yang berkontribusi terhadap *psychological well being* pada lesbian di Medan.

Kata kunci: *self disclosure*, *psychological well being*, lesbian.

RELATIONSHIP OF SELF DISCLOSURE WITH PSYCHOLOGICAL WELL BEING ON LESBIAN IN DELI SERDANG

BY:

MIFTAH ARRIZQIYAH SIREGAR

15.860.0195

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine correlation between selfdisclosure as a lesbian and psychological well beingon lesbians in Medan. Research subjects in this study were lesbians in Medan. Data collection techniques in this study conducted by distributing questionnaires at sample consisted of 40 respondents. In this study to measure self disclosure using The Revised Self Disclosure Scale (Wheless, in Ables, 2013), while measurement of psychological well being using Scales of Psychological Well-Being (SPWB) a short version (Ryff& Keyes, 1995). Data analysis techniques in this study using assumptions test, descriptive analysis and inferential analysis using Pearson's Product-Moment Correlation test. Results from this study show that significant positive correlation between self disclosure as a lesbian and psychological well-being on lesbians in Medan with correlation coefficient (r) of 0,433 and significance of 0,000 ($p < 0,01$). Determinant coefficient (r^2) of (0,433)is 18,7%, which means contribution of selfdisclosure on psychological wellbeingof 18,7 %and there still 81,3 % other variables that contributing to psychological wellbeingon lesbians in Medan.

Keywords: self-disclosure, psychological well-being, lesbian.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Self Disclosure dengan Psychological Well Being pada Lesbian di Deli Serdang”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Chairul Anwar Dalimunthe, S.psi, M.psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Ibu Dra. Mustika Tarigan, M.Psi selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi M.Psi selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti, serta para staff tata usaha Program Studi Psikologi

Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.

8. Kedua orang tua saya Bapak H. Iskandar Sahyuti Siregar S.Sos MAP dan ibu H. Nurainun S.Sos yang tidak pernah berhenti mendoakan saya dan terus mendukung saya dalam penulisan skripsi ini.
9. Saudara penulis, Pivi Rapika Siregar, Alfi Wardah Siregar, Masroito Siregar dan Putri Ananda Siregar yang selalu memberikan semangat dan membantu penulis selama proses penulisan.
10. Teman-teman penulis, yang tergabung dalam kelas C stambuk 2015 terimakasih telah percaya, membantu, dan memotivasi penulis untuk terus semangat dalam mengerjakan skripsi dan selalu membantu dalam proses belajar selama tujuh semester.
11. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2015 kelas dan semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu.
12. Kepada seluruh subjek penelitian yang sudah mengizinkan saya untuk meneliti.

Medan, Agustus 2019

Miftah Arrizqiyah Siregar (15.860.0195)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Lesbian	9

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

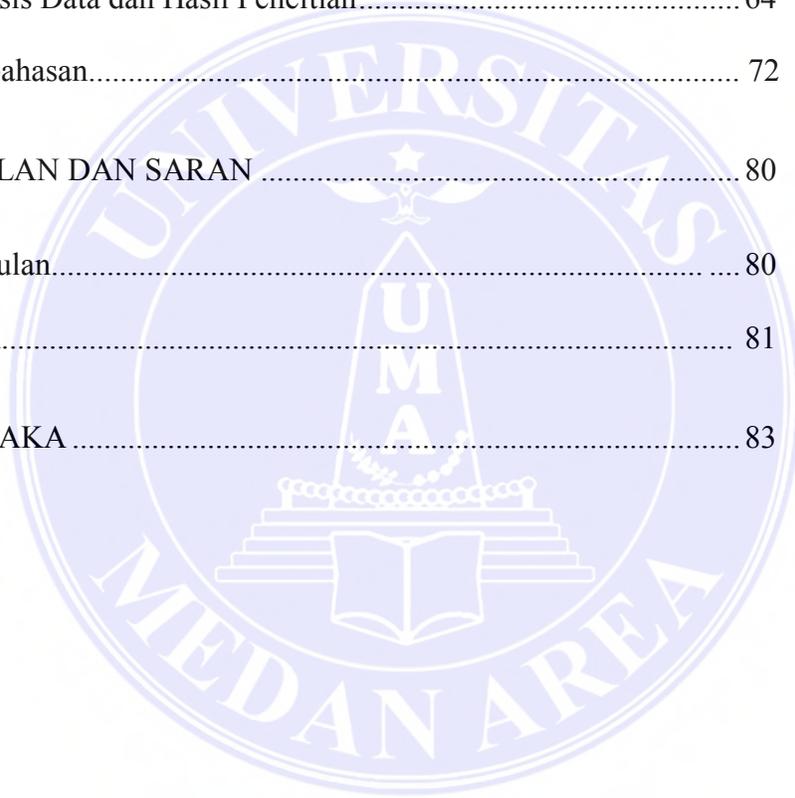
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/12/19

Access From (repository.uma.ac.id)

1. Pengertian Lesbian.....	9
B. Psychological Well Being.....	23
1. Pengertian Psychological Well Being	23
2. Aspek Psychological Well Being	24
3. Faktor Psychological Well Being.....	30
C. Self Disclosure	32
1. Pengertian Self Disclosure.....	32
2. Aspek Self Disclosure.....	34
3. Faktor Self Disclosure	36
4. Ciri-ciri Self Disclosure.....	40
5. Karakteristik Self Disclosure	40
6. Tingkat-tingkat Self Disclosure.....	41
D. Hubungan PWB dengan Self Disclosure	43
E. Kerangka Konseptual	45
F. Hipotesis	46
BAB III. METODE PENELITIAN	47
A. Tipe Penelitian	47
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	47
C. Definisi Oprasional	48
D. Subjek Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Analisis Data	52
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	55

A. Orientasi Kancan Penelitian.....	55
B. Persiapan Penelitian.....	55
C. Pelaksanaan Administrasi.....	56
D. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	56
E. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	59
F. Pelaksanaan Penelitian.....	63
G. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	64
H. Pembahasan.....	72
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	80
A. Simpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Skala <i>Self Disclosure</i> Sebelum Uji Coba.....	57
Tabel 4.2 Skala <i>Psychological Well Being</i> Sebelum Uji Coba.....	58
Tabel 4.3 Skala <i>Self Disclosure</i> Setelah Uji Coba.....	61
Tabel 4.4 Skala <i>Psychological Well Being</i> Setelah Uji Coba.....	62
Tabel 4.5 Hasil Uji Reabilitas Skala.....	63
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	65
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Uji Lineritas Tabel.....	66
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Korelasi <i>r Product Moment</i>	68
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

- A. Skala Penelitian
- B. Data Penelitian
- C. Uji Validitas dan Reliabilitas
- D. Uji Asumsi
 - D-1 Uji Normalitas
 - D-2 Uji Linieritas
 - D-3 Uji Hipotesis
- E. Surat Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Homoseksual atau lesbian dipandang perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama oleh sebagian besar masyarakat, sehingga lesbian dalam kelompok masyarakat diposisikan sebagai kaum marjinal. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Tarigan, 2011). Ketidaktahuan atas orientasi seksual lesbian, membuat masyarakat menilai negatif kaum lesbian. Orientasi seksual kaum lesbian dianggap berbeda dengan masyarakat pada umumnya, sampai saat ini masih terjadi penolakan pada kaum lesbian di kalangan masyarakat. Hal ini membuat kaum lesbian cenderung menutup diri. Penyebab terjadinya homoseksual atau lesbian sendiri belum dapat diketahui secara pasti.

Nevid (2005) lesbian adalah orientasi seksual yang ditandai oleh adanya minat erotis, dan pembangunan hubungan romantis dengan individu dari gendernya sendiri. Pasangan lesbian hidup layaknya pasangan heteroseksual, di mana mereka hidup seperti keluarga, dengan seorang perempuan berperan sebagai laki-laki dan perempuan lain berperan sebagai perempuan. Perlakuan yang menyakitkan yang diterima oleh kaum lesbian adalah penolakan dan penganiayaan dari keluarga seperti orang tua, saudara, teman sebaya dan sahabat mereka (Kertzner, Meyer, Frost & Stirratt, 2009).

Penolakan masyarakat yang sedemikian kuat membuahakan beragam perlakuan yang menyakitkan bagi kaum lesbian (D' Augelly, 2000; King & McKeown, 2003). Perlakuan yang menyakitkan yang diterima oleh kaum lesbian mulai dari kecaman terhadap kaum lesbian bahwa mereka harus dibuang dari lingkungan sosial, dilecehkan, dihina, dilabel sebagai orang yang memiliki karakteristik yang negatif, diasingkan, dianggap sebagai orang yang "sakit", dan sumber penyakit .

Dan karena penolakan yang diterima kaum lesbian dimasyarakat mereka menjadi tidak percaya diri, takut mengungkapkan pendapat, mengasingkan diri, memiliki hubungan negatif dengan orang lain. Dan reaksi mereka adalah mereka hanya berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama mereka (lesbian), stress dan tertutup.

Di dalam kehidupan ini jika seseorang ditanya apakah yang mereka inginkan kebanyakan dari mereka akan mengatakan ingin bahagia, keadaan dimana seseorang merasa senang, nyaman, dan gembira. Kebahagiaan akan menjadi suatu prioritas utama untuk dicapai di dalam kehidupan setiap orang. Kebahagiaan merupakan hal yang tidak dapat dibayar, karena kebahagiaan merupakan perasaan senang yang tidak dapat ditukar oleh apapun. Pada dasarnya kebahagiaan tersebut tidak dapat diukur dengan barometer apapun, setiap orang memiliki tolok ukur tersendiri terhadap hal yang menyenangkan bagi dirinya, yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan adalah hak setiap individu yang hidup di dunia, tanpa pengecualian pada kelompok minoritas seperti lesbian. Seseorang yang memiliki orientasi seksual lesbian juga berhak mendapatkan kebahagiaan baik secara pribadi yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun hubungan sosial masyarakat.

Menurut Bradburn, dkk (dalam Ryff, 1989) kebahagiaan merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). *Psychological Well Being* merupakan sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri. Ciri-ciri seseorang yang sudah sejahtera adalah yang tingkat pendidikannya tinggi, status sosial ekonomi yang tinggi, dukungan sosial yang tinggi dari keluarga, teman sebaya dan lingkungan, kepribadian yang ekstrovert dan memiliki kedekatan kepada Sang Pencipta.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Being* adalah kepribadian yaitu individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, yang salah satunya adalah keterbukaan diri mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, coping skill yang efektif cenderung terhindar dari konflik dan stress (Ryff, 1995). Keterbukaan diri adalah proses memberi kesempatan kepada pihak lain untuk mengetahui cara kita berpikir, mengenai perasaan kita tentang sesuatu dan tentang keinginan. Ciri-ciri seseorang yang memiliki keterbukaan diri adalah *selalu berpikir positif, menerima saran, berani membenahi diri*, mampu melihat sesuatu secara jujur karena tidak bersikap keras kepala dan tertutup. Contohnya seorang lesbian berani mengutarakan kepada keluarganya dan teman-temannya bahwa dia menyukai sesama jenis atau lesbian.

Namun fenomena yang terjadi saat kaum lesbian yang memberitahukan dirinya kepada orang tua dan teman-teman cenderung menerima perlakuan yang buruk, mereka

kehilangan teman dekat setelah membeberkan orientasi seksualnya dan mereka mendapat penolakan, siksaan bahkan diusir dari rumah dan banyak orangtua kaum lesbian menolak bahkan menghindari untuk berhubungan dengan anak mereka setelah mereka memberitahukan kepada orang tua mereka orientasi seksual mereka.

Fenomena rendahnya *Psychological Well Being* pada kaum lesbian, berikut wawancaranya :

“ *Orang tua saya malah menghakimi saya dan memukuli saya dengan tangan maupun alat. Dan berujung pada tahun 2012 ayah saya meninggal dan disitulah semuanya bermula, saya dituduh sebagai penyebab kematian ayah saya dan saya diusir dari rumah. Teman-teman mengucilkan saya, kalau saya berjalan selalu saja ada bisikan-bisikan yang saya dengar menjelekkkan saya. Dan tak jarang orang-orang melirik saya dengan sinis dan terlihat mengucilkan dan karena hal-hal seperti itulah saya merasa tidak bahagia, saya merasa kesepian walaupun ada teman-teman yang seperti saya yang mendukung saya tetapi saya kehilangan kebahagiaan yang berasal dari keluarga saya dan orang-orang terdekat saya jadi saya tidak bermanfaat bagi mereka ”*

(Komunikasi personal, Selasa 04 Desember 2018)

Dari uraian dan wawancara diatas dapat kita asumsikan bahwa, rendahnya *Psychological Well Being* yang dimiliki oleh kaum lesbian disebabkan karena kaum lesbian tidak dapat mengekspresikan dirinya dengan leluasa dan mereka juga tidak dapat melakukan keterbukaan diri untuk mengungkapkan identitas mereka yang sebenarnya

sebagai lesbian karena penolakan masyarakat, stigma, dan pertentangan yang kuat yang mereka dapatkan dari masyarakat, sehingga mereka merasa terkungkung dan takut kalau ada orang lain yang mengetahui orientasi seksual mereka (Jones dan Hill, 2005). Dari hal itu peneliti menemukan permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti. Lesbian di Indonesia khususnya di Deli Serdang, Sumatera Utara. Peneliti ingin mengetahui “Hubungan *Self Disclosure* dengan *Psychological Well Being* pada Lesbian di Deli Serdang”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas bahwa rendahnya *Psychological Well-Being* yang dimiliki oleh kaum lesbian disebabkan karena kaum lesbian tidak dapat mengekspresikan dirinya dengan leluasa dan mereka juga tidak dapat melakukan keterbukaan diri untuk mengungkapkan identitas mereka yang sebenarnya sebagai lesbian karena penolakan masyarakat, stigma, dan pertentangan yang kuat yang mereka dapatkan dari masyarakat, sehingga mereka merasa terkungkung dan takut kalau ada orang lain yang mengetahui orientasi seksual mereka.

C. BATASAN MASALAH

Peneliti membatasi masalah penelitian ini dengan menjelaskan hubungan antara *Self Disclosure* dengan *Psychological Well Being* pada Lesbian di Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Jaharun, dimana subjek dalam penelitian ini adalah lesbian di kecamatan Jaharun. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang yang merupakan lesbian.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada “Hubungan *Self Disclosure* dengan *Psychological Well Being* pada Lesbian di Deli Serdang”

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Hubungan *Self Disclosure* dengan *Psychological Well Being* pada Lesbian di Deli Serdang”

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan atau informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pada psikologi pada khususnya, terutama pada psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi lesbian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai *Psychological Well Being* dan *Self Disclosure*, sehingga menjadi bahan masukan untuk referensi para lesbian dalam memperbaiki *Psychological Well Being*.

- b) Bagi peneliti lain, diharapkan hasil dari penelitian ini mampu menjadi sumber informasi dan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lesbian

1. Pengertian Lesbian

Soekanto (2005) mengemukakan pada masyarakat Barat, lesbianisme dikenal melalui *sappho* yang hidup di pulau Lesbos pada abad ke-6 sebelum masehi. *Sappho* adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak wanita, sehingga banyak pengikut-pengikutnya yang. Akan tetapi, dia kemudian jatuh cinta kepada beberapa pengikutnya dan menulis puisi-puisi yang bernadakan cinta. Menurut *sappho*, kecantikan wanita tidak mungkin dipisahkan dari aspek seksualnya. Oleh karena itu, kepuasan seksualnya juga mungkin diperolehnya dari sesama wanita.

Kartono (2009) lesbianisme dari kata lesbos artinya pulau di tengah lautan egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita. Homo seksualitas dikalangan wanita disebut cinta lesbi atau lesbianisme. Pada usia pubertas memang ada muncul predisposisi (pembawaan, kecenderungan) biseksual yaitu mencintai seorang kawan putri sekaligus mencintai kawan seorang pria. Maka pada periode adolesens, predisposisi biseksual bisa berubah karena pengaruh stimuli hormon-hormon. Yaitu, biseksualitas tersebut berubah menjadi homoseksual, atau justru berubah menjadi heteroseksual.

Pada proses perkembangan anak remaja yang normal, biseksualitas remaja akan berkembang menjadi heteroseksual. Sebaliknya, jika prosesnya jadi abnormal, disebabkan oleh faktor-faktor eksogin atau endogin tertentu, maka biseksualitas itu berkembang menjadi homoseksualitas dan obyeknya benar-benar seorang wanita.

Pada umumnya, cinta homoseksualitas wanita (lesbianisme) itu sangat mendalam, dan lebih hebat daripada cinta heteroseksual.

Lesbian adalah perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan, sedangkan gay adalah laki-laki yang juga memiliki ketertarikan terhadap sesama lelaki (Zastrow, dalam Tarigan, 2011). Menurut Supratiknya (dalam Nurkholis, 2013) lesbi atau lesbian adalah perempuan yang mempunyai orientasi seksual terhadap perempuan.

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum lesbian sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Puspitosari dan Pujileksono, dalam Tarigan, 2011). Tidak semua lesbian dapat dikenali sejak masa kanak-kanak, tetapi beberapa karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa mereka akan menjadi homoseks, di antaranya sifat tomboy (Tobing, dalam Tarigan, 2011).

Menurut Sadarjoen (2005) lesbian adalah sebutan bagi seseorang yang tampil erotik, psikologis, emosional dan minat sosialnya dengan sesama jenis, meskipun kadan tidak terlihat. Lesbian adalah suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama. Lesbianisme atau lebih disering disebut dengan istilah lesbi adalah salah satu bentuk penyimpangan perkembangan psikoseksual yang menyebabkan penderitanya memiliki kecenderungan lebih memiliki minat dan mendapat kenikmatan seksual erotik dari pasangan sesama jenis kelamin.

Nevid (2005) lesbian adalah orientasi seksual yang ditandai oleh adanya minat erotis, dan pembangunan hubungan romantik dengan individu dari gendernya sendiri.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan lesbian yaitu, seorang perempuan yang memiliki ketertarikan fisik dan erotis dengan orientasi seksual dan memiliki

ketertarikan psikis dan emosional yang sangat kuat terhadap perempuan lainnya (dengan jenis kelamin yang sama).

2. Ciri-ciri Lesbian

Masyithah (dalam Elida, 2011) orang yang menjadi lesbian tidak selalu mempunyai ciri yang kuat yang membedakan dengan yang tidak lesbian. Ciri-ciri yang sering muncul yang berperan sebagai *butchy* (laki-laki) misalnya :

- a. Mempromosikan diri sebagai maskulin,
- b. Penampilan sangat maskulin,
- c. Punya hobi maskulin,
- d. Posesif menunjukkan ketertarikan pada wanita, punya ciri khusus menjadi kesepakatan kaumnya.

Sebaliknya ciri-ciri lesbian yang berperan sebagai *femme* (perempuan) misalnya :

- a. Biasanya penampilannya dingin ketergantungan tinggi pada pasangannya,
- b. Tidak mandiri,
- c. Sering cemas dan jaga jarak dengan teman wanita lain yang bukan pasangannya,
- d. Sentimental,
- e. Tidak memiliki ketertarikan dengan laki-laki.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri wanita lesbian itu terbagi dua yaitu ada yang berpenampilan maskulin dan ada yang feminin.

3. Faktor-faktor penyebab Lesbian

Berbagai macam teori untuk menjelaskan lesbi secara garis besar dapat dijelaskan dengan teori biologi dan psikososial (Soetjningsih, 2004).

a. Teori Biologi

Berbagai macam bukti yang telah banyak diteliti dan ditemukan orientasi homoseksual adalah pengaruh faktor genetik dan hormonal.

1. Faktor genetik

Pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48-66%) ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya lesbi. Pada studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homo seksualitas atau lesbi.

2. Faktor hormonal

Keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia (CAH)*, yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat efek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika terjadi pada bayi

perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan tersebut.

b. Teori Psikososial

Beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual menghubungkan dengan pola asuh, trauma kehidupan, dan tanda-tanda psikologis individu, yaitu :

1. Pola asuh, Freud mempercayai bahwa individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homo seksualitas laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual saja mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya mempunyai hubungan yang buruk dengan ibunya dan lebih sayang pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia gagal mengalihkan rasa sayang kepada ibu dan terlebih lagi ibu menikah lagi tanpa sepengetahuannya dan ayah tiri yang sewenang-wenang terhadap ibunya. Hubungan orang tua dan anak yang seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi homoseksual atau lesbi. Setiap individu mengalami perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual, mengalami fiksasi pada fase homoseksual kemudian adanya hubungan yang tidak baik antara anak dengan kedua orang tua, anak dengan salah satu orang tua, orang tua tiri atau lingkungan yang lain. Hubungan yang seperti ini menjadi pemicu menjadi seorang homoseksual atau lesbi karena adanya kecemasan dan rasa bersalah.

2. Trauma kehidupan, pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbi. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki. Pandangan ini juga menganggap bahwa lesbi adalah pilihan kedua setelah heteroseksual walaupun tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan heteroseksual maupun mempunyai riwayat hubungan heteroseksual yang tidak menyenangkan. Adanya trauma kehidupan misalnya patah hati yang terus menerus, merasa tidak mampu menarik perhatian lawan jenis dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan yang menjadi pemicu dan salah satu latar belakang memilih jalan sebagai seorang lesbian.

3. Tanda-tanda psikologik, perilaku kanak-kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, atau tidak menyukai permainan laki-laki disebut *sissy* dan jika perempuan tidak menyukai permainan perempuan dan senang bermain dengan teman laki-laki disebut *tomboy*.

4. Posisi kaum lesbi seperti kloset berlapis.

Perempuan dalam dunia ini, menduduki posisi kedua setelah laki-laki, sehingga posisi kaum perempuan selalu tersingkirkan (Ann Brooks, 1997: 105). Kaum lesbi yang tidak tertarik terhadap laki-laki secara seksual, secara sosial mereka semakin terpinggirkan. Tatanan sosial ini

dipengaruhi oleh system patriarki dan heterosentris sehingga mereka menjadi komunitas *underground*. Komunitas lesbi tidak menginginkan diakui secara hukum tetapi ingin dianggap setara dengan kaum heteroseksual. Masalah yang terus dihadapi oleh kaum lesbi adalah stigma masyarakat, yang menganggap mereka amoral, asusila dan suka mengganggu kaum heteroseksual.

5. Pada masa anak dan remaja.

Kelompok ini sangat membutuhkan attensi dari luar dirinya nuntuk membantu dalam pembentukan kepribadian. Terkadang kita tidak sadar bahwa kita mengungkapkan pendapat kita “lho.. perempuan kok lebih hebat dari laki-laki”. Yang semakin memupuk ia untuk mengulangi perbuatannya dan “matang kepribadian seksualnya”.

6. Pengalaman seks yang pertama, hal ini sering berpengaruh pada orientasi seks selanjutnya, terutama pada mereka yang belum matang kepribadian seksualnya. Misalnya seorang remaja diajak melakukan kegiatan seks dengan orang dewasa dan hal ini dianggap tidak menyenangkan maka dapat berlanjut sampai ia memasuki pernikahan dan menolak untuk melanjutkan hubungan seks yang hetero yang kemungkinan besar mendorongnya untuk menjadi homoseks. Ini sering terjadi karena dampak buruk kekerasan seksual atau perkosaan. Hal sebaliknya juga bisa terjadi, hubungan homoseks pada remaja yang tidak menyenangkan bisa saja membuat yang bersangkutan menjadi sangat membenci homoseksualitas dan sebaliknya jika remaja menikmati dan merasa menyenangkan kemungkinan

potensi homoseksualitas atau lesbian berkembang pesat pada dirinya. Dan ia dapat tumbuh sebagai seorang lesbi yang aktif.

4. Tahap-tahap Perkembangan Lesbian

Identitas seksual secara sederhana memiliki tiga aspek. Pertama bentuk tubuh sebagai ciri utama atau sebagai dasar menentukan laki-laki atau perempuan. Kedua adalah sikap atau perilaku yang kongruen atau sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketiga adalah orientasi lawan seksual perilaku yang persisten mempunyai daya tarik seksual apakah terhadap sesama jenis atau pada jenis kelamin yang berbeda. Ketiga aspek tersebut dipercaya telah terbentuk dengan baik sebelum menginjak usia remaja (Soetjningsih, 2004:287). Tahap-tahap dalam perkembangan lesbi antara lain :

a. Sensitisasi

Pada tahap ini anak memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan perbedaan perasaan ini. Perasaan ini tidak spesifik dan non seksual. Fase ini terjadi sebelum masa remaja awal diketahui terdapat perbedaan orientasi seksual seperti perasaan dan perilaku, mungkin dipertimbangkan perilaku seksual.

b. Kebingungan identitas (*identity confusion*)

Mulai terjadi daya tarik terhadap teman sesama jenis sering kehilangan daya tarik terhadap teman lain jenis. Fase ini terjadi pada remaja awal beberapa diantaranya mencoba melakukan aktivitas seksual. Beberapa remaja mencoba untuk menolak (*denial*) atau merubah perasaan homo seksualnya beberapa menunjukkan sikap yang memusuhi pada lesbi atau homoseksual. Remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan obat, depresi dan *suicide*. Remaja yang mengalami homoseksual atau lesbi yang menghindar dari perasaan homoseksual atau lesbian ke dunia luar (*outside world*) (*in*

thecloset) energinya sebagian besar dihabiskan untuk menghindar dan bersembunyi dari kecenderungan perasaan seksualnya ada juga yang menghabiskan energinya pada bidang akademis, olahraga.

c. Asumsi identitas (*identity assumption*)

Pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai lesbi atau homoseksual yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun). Remaja ini mulai memperlihatkan orientasi seksualnya kepada teman-temannya atau mereka mempunyai teman dengan ciri sendiri. Pengungkapan orientasi ini mempunyai resiko sendiri yaitu penolakan dari kelompoknya atau anggota keluarga, sehingga anak akan lari dari rumahnya. Remaja ini mulai memperoleh penghasilan dengan bergabung kelompok lesbi atau homoseksual.

d. Komitmen (*comitment*)

Remaja homoseksual atau lesbi sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya dan masyarakat lebih mengenal sebagai lesbi atau homoseksual. Ia merasa mendapat kepuasan dan tidak mau berubah identitas seksualnya. Pengungkapan pada anggota keluarga sangat mungkin dan kemungkinan besar melakukan hubungan intim.

5. Tipe-Tipe Lesbian

Homoseksual atau lesbi berdasarkan konflik psikis dapat dibedakan menjadi dua: (Soetjiningsih, 2004: 289) :

a. Homoseksual egosintonik (sinkron dengan egonya)

Seorang homoseksual ego sintonik adalah seorang orang homoseksual atau lesbi yang merasa tidak terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ia alami serta tidak ada desakan atau dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Orang homoseksual ego sintonik mampu mencapai status pendidikan, pekerjaan dan ekonomi sama tingginya dengan orang-orang heteroseksual.

Seorang lesbi akan lebih mandiri, fleksibel, dominan, dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan tenang. Kelompok ini mampu menjalankan fungsisosial dan seksualnya secara efektif karena mereka tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis dengan orientasi seksualnya.

b. Homoseksual egodistonik (tidak sinkron dengan egonya)

Homoseksual atau lesbi yang mengeluh dan terganggu akibat konflik psikis. Ia senantiasa tidak atau terangsang oleh lawan jenis dan hal ini menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas dan depresi. Karenanya homoseksual ego distonik dianggap sebagai gangguan psikososial. Tipe lesbi selain berdasarkan konflik psikis juga terdapat tipelesbi berdasarkan sexologist.

Berdasarkan sexologist wanita homoseksual dapat dibedakan menjadi:

a. Tipe Congenital

Yang termasuk dalam tipe ini adalah lesbi yang memposisikan dirinya sebagai laki-laki atau maskulin.

b. Tipe Pseudolesbian

Yang termasuk dalam tipe ini adalah lesbi yang juga menjalin hubungan secara heteroseksual atau juga lesbian yang telah menikah tetapi juga suka dengan sesama jenis. Hubungan yang di bangun di sebut *butch/femme* (Sheila Jeffrey).

6. Pola Kehidupan Psikososial Lesbian

Lesbi seperti halnya heteroseksual mereka juga beraktifitas sosial. Dalam bidang pekerjaan mereka juga terdiri dari bermacam-macam profesi. Dalam hubungan dengan kaum heteroseksual, kaum lesbi memperlihatkan sikap yang bervariasi antara akrab, acuh dan menjaga jarak. Hal ini tergantung pada penerimaan mereka terhadap homo seksualitasnya. Di dalam kelompok lesbian sendiri mempunyai saluran dan media komunikasi yang bermacam-macam tergantung pada tingkat sosio ekonominya. Dalam berkomunikasi antara sesama lesbian ada beberapa tema khusus dan lambangbahasa yang khas.

Pola pesan komunikasi verbal lesbi umumnya berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan seksual (Soetjiningsih, 2004: 289). Dalam melakukan kegiatan seksual kaum homoseksual atau lesbi secara umum menyerupai kaum heteroseksual, tetapi kaum lesbian lebih senang bereksperimen dan penuh perhatian. Berbeda pada kaum heteroseksual, pembatasan perilaku seksual diantara mereka lebih sedikit. Perbedaan pada gaya dan teknik pembangkitan gairah seksual tergantung pada tempat, waktu dan keadaan. Walaupun demikian keterbukaan seksual lebih besar pada pasangan tetap. Perasaan senang dan rileks untuk melakukan hubungan seksual tergantung pada keleluasaan pribadi dan lingkungan yang menyenangkan.

B. *Psychological Well Being*

1. Pengertian *Psychological Well Being*

Ryff (1989), pengagas teori *Psychological Well Being* menjelaskan istilah *Psychological Well Being* sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal. Menurut Ryff & Singer (1996) *Psychological Well Being* muncul dari pengembangan perspektif mental masa kehidupan, yang menekankan tantangan yang berbeda-beda dihadapkan pada berbagai tahapan siklus kehidupan.

Psychological Well Being menangkap proses multi dimensi berusaha menuju harmoni, hidup sampai yang potensial benar, dan menemukan makna dalam hidup untuk mencapai pertumbuhan psikologis yang optimal dan berfungsi yang menjadi inti adalah penekanan pada membangun aktualisasi diri serta yang melebihi dan “Memantul kembali” (resiliensi) dari tantangan hidup (Ryan dalam Ravichandara, dkk., 2007).

Psychological Well Being dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya gejala-gejala depresi (Papalia, 2008). Menurut Diener (dalam Ravichandara, 2007) perasaan subjektif akan kenyamanan, atau kebahagiaan, merupakan evaluasi seseorang atas kehidupannya.

Dapat disimpulkan bahwa *Psychological Well Being* (kesejahteraan psikologis) adalah kondisi individu yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi. Kondisi tersebut dipengaruhi adanya fungsi psikologis yang positif seperti penerimaan diri, relasi

sosial yang positif, mempunyai tujuan hidup, perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan dan otonomi.

2. Aspek-aspek *Psychological Well Being*

Menurut Ryff (dalam Papalia, 2008) pondasi untuk diperolehnya kesejahteraan psikologis adalah individu yang secara psikologis dapat berfungsi secara positif (*positive psychological functioning*). Komponen individu yang mempunyai fungsi psikologis yang positif yaitu:

a. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Penerimaan diri adalah bagaimana individu tersebut menerima diri sendiri secara apa adanya dan pengalamannya. Dengan adanya penerimaan diri secara apa adanya, baik dari segi positif maupun dari segi negatif, individu dimungkinkan memiliki sikap positif pada diri sendiri. Dengan adanya penerimaan diri secara positif, maka sikap toleransi terhadap frustrasi dan pengalaman tidak menyenangkan akan meningkat. Penerimaan diri juga dapat didefinisikan sebagai karakteristik aktualisasi diri, fungsi optimal dan kematangan perjalanan hidup. Definisi penerimaan diri dapat dikaitkan dengan rasa percaya diri. Individu dapat menerima dirinya dalam kondisi apapun dan dengan masa lalu baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, segala bentuk kegagalan, dan keberhasilan. Cara memandang masa lalu adalah poin utama dalam keberhasilan mencapai kesejahteraan psikologis. Menurut Ryff (dalam Papalia, 2008), semakin individu dapat menerima dirinya sendiri, maka akan semakin tinggi sikap positif individu tersebut terhadap diri sendiri, memahami, menerima semua aspek diri, termasuk kualitas diri yang buruk dan

memandang masa lalu sebagai sesuatu yang baik. Sebaliknya, semakin rendah penerimaan individu terhadap diri sendiri maka individu tersebut akan semakin tidak puas dengan dirinya sendiri, akan kecewa dengan masa lalu, dan kualitas diri sehingga menimbulkan perasaan ingin menjadi orang lain.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relationship With Others*)

Hubungan positif dengan orang lain merupakan tingkat kemampuan dalam berhubungan hangat dengan orang lain, hubungan interpersonal yang didasari oleh kepercayaan, serta perasaan empati, mencintai dan kasih sayang yang kuat. Hubungan tersebut bukan hanya sekedar menjalin hubungan dengan orang lain guna memenuhi kebutuhan psikologis seperti keintiman, tetapi hubungan tersebut sudah melibatkan pengalaman diri sebagai metafisik yang dihubungkan dengan kemampuan menggabungkan identitas diri dengan orang lain serta menghindarkan diri dari perasaan terisolasi dan sendiri. Menurut Ryff (dalam Papalia, 2008), semakin besar kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal, maka hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, mampu berempati, menyayangi, menjalin keintiman dengan orang lain, memahami konsep memberi dan menerima dalam membangun sebuah hubungan. Sebaliknya individu yang tidak dapat membangun hubungan interpersonal dengan baik maka individu tersebut akan merasa terisolasi, kurang terbuka, kurang bisa bersikap hangat, dan tidak bisa memperhatikan kesejahteraan orang lain dan tidak

bersedia berkompromi untuk mempertahankan hubungan yang penting dengan orang lain.

c. Otonomi (*Autonomy*)

Otonomi adalah tingkat kemampuan individu dalam menentukan nasib sendiri, kebebasan, pengendalian internal, individual, dan pengaturan perilaku internal. Atribut ini merupakan dasar kepercayaan bahwa pikiran dan tindakan individu berasal dari dirinya sendiri, tanpa adanya kendali dari orang lain. Individu yang berhasil mengaktualisasikan dirinya menunjukkan fungsi otonomi dan ketahanan terhadap keterasingan budaya. Orang yang memiliki otonomi digambarkan mampu mengatur dirinya sendiri dan memiliki keinginan sesuai dengan standard individu tersebut sehingga membentuk kepercayaan pada diri sendiri, bukan pada kepercayaan orang banyak. Ryff (dalam Papalia, 2008) mengatakan bahwa, orang yang memiliki otonomi tinggi mampu menentukan keputusan bagi dirinya sendiri, dalam arti mampu melepaskan tekanan sosial dan sebaliknya, orang yang memiliki otonomi rendah akan mengevaluasi dirinya melalui pandangan orang lain dan menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial.

d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Penguasaan lingkungan adalah kemampuan untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikis. Menurut Ryff (dalam Papalia, 2008) individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang tinggi memilikirasa menguasai, berkompetensi dalam mengatur

lingkungan, mampu mengontrol kegiatan-kegiatan eksternal yang kompleks, menggunakan kesempatan yang di tawarkan lingkungan secara efektif dan mampu memilih atau menciptakan konteks lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadinya. Sebaliknya penguasaan lingkungan yang rendah akan membuat individu cenderung sulit mengembangkan lingkungan sekitar, kurang menyadari kesempatan yang di tawarkan dilingkungan dan kurang memiliki kontrol terhadap dunia di luar diri.

e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Individu yang positif pasti memiliki tujuan, kehendak, dan merasa hidupnya terarah pada tujuan tertentu, yang memberikan kontribusi pada perasaan bahwa hidupnya berarti. Dalam penjelasannya, Ryff (dalam Papalia, 2008) menyatakan bahwa individu yang memiliki tujuan hidup yang baik dikatakan memiliki tujuan hidup dan arah kehidupan, merasa memiliki arti tersendiri dari pengalaman hidup masa kini dan masa lalu, percaya pada belief tertentu yang memberikan arah hidupnya serta memiliki cita-cita atau tujuan hidupnya. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki tujuan hidup hanya memiliki sedikit keinginan dan cita-cita saja, kurang memiliki arah kehidupan yang jelas dan tidak melihat pengalamannya di masa lalu serta tidak memiliki bakat yang menjadi kehidupannya lebih berarti.

f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Pertumbuhan pribadi merupakan tingkat kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya secara terus-menerus, menumbuhkan dan

memperluas diri sebagai orang (*person*). Kemampuan ini merupakan gagasan dari individu untuk terus memperkuat kondisi internal alamiahnya. Dalam diri individu terdapat suatu kekuatan yang terus berjuang dan melawan rintangan eksternal, sehingga pada akhirnya individu berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan dari pada sekedar memenuhi aturan moral.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Psychological Well Being* terdiri dari enam aspek, yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Selain itu, setiap aspek dari *Psychological Well Being* menjelaskan tantangan yang berbeda yang harus dihadapi individu untuk berusaha berfungsi positif (Ryff, dalam Papalia, 2008).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well Being*

Ada banyak faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Beings* seseorang, sehingga tidak semua orang memiliki tingkat *Psychological Well Being* yang sama. Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam *Psychological Well Being* seseorang menurut Ryff (dalam Liwarti, 2013) :

a. Usia

Ryff (dalam Liwarti, 2013) menyatakan bahwa usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Being* pada aspek penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan dan hubungan baik dengan orang lain.

Terdapat peningkatan *Psychological Well Being* pada usia yang semakin dewasa.

b. Tingkat pendidikan

Ryff, Magee, Kling & Wling (dalam Liwarti, 2013), menyatakan tingkat pendidikan, salah satu faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Being*. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, maka pengenalan lingkungan lebih baik dan *Psychological Well Being* juga lebih baik.

c. Jenis kelamin

Ryff dan Singer (1996), menyatakan perbedaan jenis kelamin memberikan pengaruh pada *Psychological Well Being* seseorang dimana wanita cenderung memiliki *Psychological Well Being* lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan aktifitas sosial yang dilakukan.

d. Status sosial ekonomi

Ryff (dalam Liwarti, 2013), menyatakan bahwa faktor status sosial ekonomi menjadi sangat penting dalam peningkatan *Psychological Well Being*, bahwa tingkat keberhasilan dalam pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik, menunjukkan tingkat *Psychological Well Being* juga lebih baik.

e. Dukungan sosial

An dan Cooney (dalam Liwarti, 2013), menyatakan bahwa bimbingan dan arahan dari orang lain memiliki peran yang penting pada *Psychological Well Being*.

f. Kepribadian

Individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri dan keterbukaan diri mampu menjalin hubungan yang

harmonis dengan lingkungan, coping skill yang efektif cenderung terhindar dari konflik dan stres (Ryff, 1995).

g. Spiritualitas

Hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup. Wink dan Dillon (dalam Liwarti, 2013), menyatakan bahwa spiritualitas berkaitan dengan *Psychological Well Being* terutama pada aspek pertumbuhan pribadi dan hubungan positif dengan orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Being* terdiri dari yaitu terdiri dari usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial, kepribadian dan spiritualitas.

C. *Self Disclosure*

1. *Pengertian Self Disclosure*

Wheeles (dalam Gainau, 2009) menyatakan *Self Disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. *Self Disclosure* adalah tipe khusus dari percakapan di mana kita berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain (Taylor, Peplau & Sears, 2009). Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995), *Self Disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan individu itu di masa kini tersebut.

Person (dalam Gainau, 2009) mengartikan *Self Disclosure* sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.

Calhoun dalam (dalam Gainau, 2009) mengungkapkan tiga manfaat *Self Disclosure* yaitu: (1) keterbukaan diri mempererat kasih sayang, (2) dapat melepaskan perasaan

bersalah dan kecemasan; dan (3) menjadi sarana eksistensi manusia yang selalu membutuhkan wadah untuk bercerita.

Lesbian adalah perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan (Zastrow, dalam Tarigan, 2011). Menurut Kertzner, Meyer, Frost & Stirratt (2009) kaum lesbian seringkali tidak memiliki keterbukaan diri atau *Self Disclosure* sebagai lesbian karena penolakan masyarakat, sehingga mereka merasa takut kalau ada orang lain yang mengetahui orientasi seksual mereka. Russell & Joyner (2001) mengatakan bahwa penolakan yang kuat terhadap kaum lesbian oleh masyarakat terjadi karena kaum lesbian dianggap melawan agama, moral, etika dan kewajaran dalam kehidupan masyarakat. Penolakan dan marginalitas dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum lesbian terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya (Tarigan, 2011).

Menurut Devito (1995), pengungkapan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dalam pengungkapan diri tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan kita menyenangkan dan membuat kita merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi kita untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu kita dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Self Disclosure* kegiatan membagi informasi yang dilakukan seseorang meliputi pikiran, perasaan, keinginan, motivasi dan ide kepada orang lain yang bersifat pribadi, baik hal-hal yang bersifat positif maupun negatif, untuk membangun sebuah kedekatan hubungan. Yang mana kegiatan membagi informasi ini disampaikan secara verbal.

2. Aspek-aspek *Self Disclosure*

Wheless, (dalam Ables, 2013) menyatakan aspek-aspek untuk mengukur *self disclosure*, yaitu:

a. *Intended Disclosure*

Kemauan dari individu untuk melakukan pengungkapan diri. Seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.

b. *Amount*

Frekuensi dan durasi pesan yang bersifat pengungkapan. Kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan *self-disclosing* atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen *self disclosure* individu tersebut terhadap orang lain.

c. *Positive/Negativeness*

Berfokus pada apakah isi dari pengungkapan dianggap merefleksikan secara positif atau negatif terhadap individu yang mengungkapkan dirinya. Individu dapat menyingkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan diri individu sendiri.

d. *Control of Depth*

Sejauh mana individu dapat mengontrol kedalaman atau keintiman apa yang diungkapkan. Individu dapat mengungkapkan detail yang paling

intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperal atau impersonal atau hal yang hanya bohong.

e. *Honesty/accuracy*

Ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. *Self disclosure* dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Menurut Devito (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Self Disclosure* yaitu :

a. Efek Diadik

Pada bahasan di atas sudah kita tegaskan bahwa *self disclosure* itu bersifat timbal balik. Oleh karena itu, keterbukaan diri kita yang ditanggapi dengan keterbukaan lawan komunikasi yang membuat interaksi antara kita dan lawan komunikasi bisa berlangsung. Keterbukaan diri kita mendorong lawan komunikasi kita dalam komunikasi atau interaksi di antara dua orang untuk membuka diri juga. Inilah yang dinamakan efek diadik itu.

b. Ukuran Khalayak

Tadi juga kita sudah membahas, *self disclosure* itu merupakan salah satu karakteristik komunikasi antar pribadi. Oleh karena itu, *self disclosure* lebih besar kemungkinannya terjadi dalam komunikasi

dengan khalayak kecil, misalnya dalam komunikasi antar pribadi atau komunikasi kelompok kecil. Alasannya sederhana saja. Jika khalayak komunikasi itu besar jumlahnya maka kita akan sulit mengontrol dan menerima umpan balik dari lawan komunikasi kita. Apabila khalayaknya kecil saja maka kita bisa mengontrol situasi komunikasi dan bisa melihat umpan balik itu. Apabila lawan komunikasi kita memberikan respons yang baik terhadap *self disclosure* kita, dengan melakukan *self disclosure* juga maka proses komunikasi yang menyingkapkan diri kita itu akan terus berlangsung.

c. Topik Bahasan

Pada awalnya orang akan selalu berbicara hal-hal yang umum saja. Makin akrab maka akan makin mendalam topik pembicaraan kita. Tidak mungkin kita berbicara soal-soal yang sangat pribadi, misalnya kehidupan seksual kita, pada orang yang baru kita kenal.

d. Valensi

Ini terkait dengan sifat positif atau negatif *self disclosure*. Pada umumnya, manusia cenderung lebih menyukai valensi positif atau *self disclosure* positif dibandingkan dengan *self disclosure* negatif. Apalagi apabila lawan komunikasi kita bukanlah orang yang kita akrab betul. Namun, apabila lawan komunikasi kita itu adalah orang yang sudah akrab maka *self disclosure* negatif bisa saja dilakukan.

e. Jenis Kelamin

Wanita lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Bisa saja ungkapan tersebut merupakan ungkapan stereotipikal. Namun, beberapa penelitian menunjukkan ternyata wanita memang lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Meski bukan berarti pria juga tidak melakukan *self disclosure*. Bedanya, apabila wanita mengungkapkan dirinya pada orang yang dia sukai maka pria mengungkapkan dirinya pada orang yang dipercayainya.

f. Ras, Nasionalitas, dan Usia

Ini juga bisa saja dipandang sebagai bentuk stereotip atas Ras, Nasionalitas, dan usia. Namun, kenyataan menunjukkan memang ada ras-ras tertentu yang lebih sering melakukan *self disclosure* dibandingkan dengan ras lainnya. Misalnya kulit putih Amerika lebih sering melakukan *self disclosure* dibandingkan dengan orang Negro. Begitu juga dengan usia, *self disclosure* lebih banyak dilakukan oleh orang yang berusia antara 17-50 tahun dibandingkan dengan orang yang lebih muda atau lebih tua.

g. Mitra dalam Hubungan

Dengan mengingat tingkat keakraban sebagai penentu kedalaman *self disclosure* maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan *self disclosure* itu. Kita melakukan *self disclosure* kepada mereka yang kita anggap sebagai orang yang dekat misalnya suami/istri, teman dekat atau sesama anggota keluarga. Di samping itu, kita juga akan memandang bagaimana respon mereka. Apabila kita

pandang mereka itu orang yang hangat dan penuh perhatian maka kita akan melakukan *self disclosure*, apabila sebaliknya yang terjadi maka kita akan lebih memilih untuk menutup diri.

4. Ciri-ciri *Self Disclosure*

Ciri-ciri *Self Disclosure* menurut Adler (dalam Gainau, 2009) :

1. Diri sendirilah yang menjadi subyek pembicaraan
2. Memiliki maksud dan tujuan
3. Ditunjukkan kepada orang lain
4. Jujur
5. Mengungkap sesuatu
6. Mengandung informasi yang orang lain tidak dapat dari sumber lainnya
7. Memperoleh komunikasi yang intim dari pembicaraan

5. Karakteristik *Self Disclosure*

Devito (1997) mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain:

1. *Self disclosure* adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain.
2. *Self disclosure* adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan.
3. *Self disclosure* adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap.

4. *Self disclosure* dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui, dan
5. *Self disclosure* melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain, oleh karena itu keterbukaan diri merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain.

6. Tingkat-tingkat *Self Disclosure*

Menurut John Powell (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006) tingkatan-tingkatan *self disclosure* dalam komunikasi yaitu:

- a. Basa-basi: merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi hanya untuk kesopanan.
- b. Membicarakan orang lain: yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.
- c. Menyatakan gagasan atau pendapat: sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain, walaupun hanya sebatas pendapat mengenai hal-hal tertentu saja.
- d. Perasaan: setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemanan antar pribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas

hubungan yang jujur, terbuka dan menyatakan perasaan-perasaan yang mendalam.

- e. Hubungan puncak: pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

D. Hubungan *Self Disclosure* dengan *Psychological Well Being* Pada Lesbian

Self disclosure merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. *Self disclosure* adalah tipe khusus dari percakapan di mana kita berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain (Taylor, Peplau & Sears, 2009). Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995), *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan individu itu di masa kini tersebut.

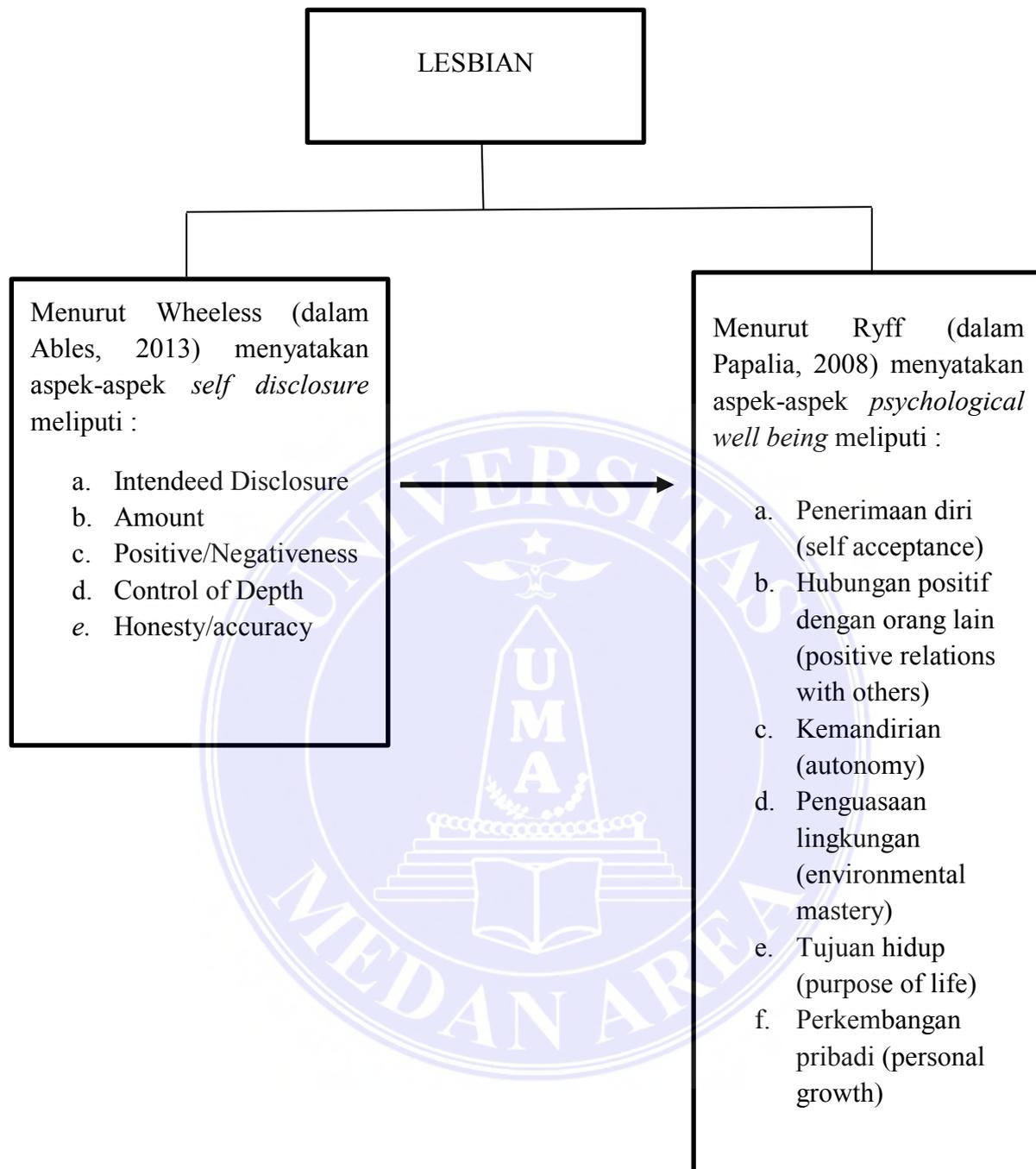
Psychological well-being sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal.

Faktor Kepribadian yang salah adalah satunya keterbukaan diri merupakan faktor yang menyebabkan *psychological well being* seorang lesbian rendah disebabkan karena kaum lesbian tidak dapat mengekspresikan dirinya dengan leluasa dan mereka juga tidak dapat melakukan keterbukaan diri untuk mengungkapkan

identitas mereka yang sebenarnya sebagai lesbian karena penolakan masyarakat, stigma, dan pertentangan yang kuat yang mereka dapatkan dari masyarakat, sehingga mereka merasa terkukung dan takut kalau ada orang lain yang mengetahui orientasi seksual mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ega (2014) dengan judul hubungan antara *self disclosure* dengan *psychological well being* pada lesbian di Jawa Tengah, pada penelitian tersebut didapati hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *self disclosure* dengan *psychological well being* pada lesbian di Jawa Tengah dengan kategori sedang. Kedua variabel memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Variabel *psychological well being* memiliki nilai K-S Z sebesar 0,981 dengan signifikansi sebesar 0,291. Variabel *self-disclosure* memiliki nilai K-S Z sebesar 0,730 dengan signifikansi sebesar 0,661. Dengan demikian variabel *psychological well-being* dan variabel *self disclosure* memiliki distribusi yang normal karena $p > 0,05$ F beda sebesar 0,873 dengan signifikansi $p = 0,665$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan hubungan antara variabel *self disclosure* dan variabel *psychological well being* pada lesbian di Jawa Tengah tergolong Linier dan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh korelasi sebesar 0,403 dengan signifikansi sebesar 0,000 pada tingkat taraf kepercayaan sebesar 0,01 atau 99%. Dari hasil perhitungan uji korelasi diperoleh signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$), maka H1 diterima. Artinya terdapat hubungan signifikan antara *self disclosure* dengan *psychological well being* pada kaum lesbian di Jawa Tengah. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi positif sebesar 0,403

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ada hubungan positif *self disclosure* dengan *psychological well being* pada lesbian di Deli Serdang. Yang artinya semakin tinggi *self disclosure* semakin tinggi pula *psychological well being*. Dan sebaliknya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Soeyono (dalam Soewadji, 2012) merupakan jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata – rata, Ci kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas.

(Soewadji, 2012) Penelitian kuantitatif pada dasarnya dapat dibedakan menjadi penelitian eksperimen dan non-eksperimen. Dalam penelitian ini menggunakan non-eksperimen. Adapun pembagian penelitian non-eksperimen yang digunakan adalah hubungan korelasional.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel bebas dan terikat pada penelitian ini, yaitu :

1. Variabel bebas (*independent variable*). Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah *self disclosure*.
2. Variabel terikat (*dependent variable*). Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah *psychological well being*.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Psychological Well Being (Y)

Psychological well being adalah pencapaian penuh potensi psikologis seseorang yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi ketika dihadapkan pada berbagai tantangan dalam tahapan siklus kehidupan. *Psychological well being* diukur dengan menggunakan aspek-aspek *psychological well being* yaitu *self-acceptance* (penerimaan diri), *positive relations with others* (relasi yang positif dengan orang lain), *autonomy* (kemandirian), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan dalam hidup), dan *personal growth* (perkembangan pribadi) .

2. Self Disclosure (X)

Self disclosure adalah pengungkapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapi kepada orang lain sebagai sarana berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain mengenai diri sendiri kepada orang lain. *Self disclosure* diukur dengan menggunakan aspek-aspek *self disclosure* yaitu *intended disclosure*, *amount*, *positive/negativeness*, *control of depth* , dan *honesty/accuracy*.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dibatasi

sebagai sejumlah kelompok atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 Lesbian yang ada di Deli Serdang.

2. Sampel

Sugiyono (2012) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi tersebut sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *Snow Ball* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2012).

Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga lebih akurat, efisien dan komunikatif. Dalam penelitian ini digunakan dua skala, yaitu skala *Psychological Well Being* dan *Self Disclosure*.

a. Skala *Psychological Well Being*

Berdasarkan aspek *psychological well being* yang dikemukakan oleh Ryff & Keyes (1995), yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan perkembangan pribadi (*personal growth*).

Metode dari skala penelitian ini disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat favourable dan unfavourable dalam format skala likert dengan empat pilihan jawaban untuk setiap butir pernyataan. Untuk butir favourable diberi nilai yang bergerak dari 1-4, yaitu (1) untuk Sangat Tidak Setuju (STS), (2) Tidak Setuju (TS), (3) untuk Setuju (S), dan (4) untuk Sangat Setuju (SS). Dan Sebaliknya untuk unfavourable bergerak dari 4-1, yaitu : (4) untuk Sangat Tidak Setuju (STS), (3) untuk Tidak Setuju (TS), (2) untuk Setuju (S), dan (1) untuk Sangat Setuju (SS).

b. Skala *Self Disclosure*

Berdasarkan Skala *Self Disclosure* berasal dari aspek yang dikemukakan Wheelless, (dalam Ables, 2013) yaitu: *intended disclosure, amount, positive/negativeness, control of depth dan honesty/accuracy.*

Metode dari skala penelitian ini disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat favourable dan unfavourable dalam format skala likert dengan empat pilihan jawaban untuk setiap butir pernyataan. Untuk butir favourable diberi nilai yang bergerak dari 1-4, yaitu (1) untuk Sangat Tidak Setuju (STS), (2) Tidak Setuju (TS), (3) untuk Setuju (S), dan (4) untuk Sangat Setuju (SS). Dan Sebaliknya untuk unfavourable bergerak dari 4-1, yaitu : (4) untuk Sangat Tidak Setuju (STS), (3) untuk Tidak Setuju (TS), (2) untuk Setuju (S), dan (1) untuk Sangat Setuju (SS).

F. Analisis Data

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan menggunakan validitas yang tinggi apabila alat tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki variabel rendah (Azwar, 2007).

Dalam skala *self disclosure* dan *psychological well being*, peneliti menggunakan validitas isi dengan cara menggunakan kisi-kisi instrumen atau *blue print* skala. Dalam

penyusunan instrumen ditentukan indikator-indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir pernyataan atau pertanyaan. Dengan jelasnya indikator ini maka akan jelas kawasan ukur dari konstruk yang ingin diukur.

2. Realibilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Walaupun reliabilitas memiliki nama lain seperti keajegan, keterpercayaan, keandalan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2007).

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *self disclosure* dengan *psychological well being* pada lesbian di Deli Serdang. Perhitungan pada penelitian ini menggunakan program *SPSS Versi 18.0 for windows*.

Analisis data diarahkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Untuk pengujian hipotesis yang menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi remaja panti asuhan yaitu dengan menggunakan Korelasi *Product Moment* dari *Pearson*.

Adapun rumus korelasi *product moment* dari *Pearson* adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{(\sum x^2) (\sum y^2)}$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi antara skor subjek pada item dan skor total subjek

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor total

$\sum x$ = Jumlah skor item

Sebelum melakukan analisis data, semua data yang diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yang meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara distribusi sebaran variable tergantung dan variable bebas dalam penelitian ini bersifat normal atau tidak.

b. Uji Linearitas

Untuk mengetahui apakah data dari variable terikat (*Psychological Well Being*) memiliki hubungan yang linear dengan variable bebas (*Self Disclosure*)

BAB V

SIMPULAN DAN PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi pihak terkait.

A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil – hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut :

1. Korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa ada hubungan positif antara *self disclosure* dengan *psychological well being*, hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi dimana $r_{xy} = 0,433$ dengan signifikan $p = 0.001 < 0,050$. Artinya semakin tinggi *self disclosure* maka akan semakin meningkat pula *psychological well being* pada lesbian. Begitu pula sebaliknya semakin rendah *self disclosure* maka akan semakin menurun pula *psychological well being* pada lesbian.
2. Sumbangan yang diberikan *self disclosure* yang dimiliki lesbian memberikan pengaruh sebesar $r^2 = 0,187$. Ini menunjukkan bahwa *psychological well being* dibentuk oleh *self disclosure* sebesar 18,7%. Dari persentase sumbangan ini maka terlihat masih terdapat 81,3% pengaruh dari faktor – faktor lain terhadap *psychological well being* para lesbian. Faktor – faktor lain tersebut adalah usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial, kepribadian, dan spiritualitas.

3. Mean Hipotetik yang didapatkan dari 40 butir pertanyaan untuk mengungkapkan *psychological well being* adalah 100 dengan mean empirik *psychological well being* sebesar 117,08.
4. Mean Hipotetik yang didapatkan dari 31 butir pertanyaan untuk mengungkap *self disclosure* adalah 77,5 dengan mean empirik konformitas sebesar 90,95.



B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan saran – saran sebagai berikut :

1. Saran untuk subjek (lesbian)

Self disclosure memberikan kontribusi terhadap *psychological well being*. Yang berarti bahwa keadaan *psychological well being* pada responden sudah baik, dikarenakan sumbangan dari *self disclosure* namun tetap diharapkan kepada responden agar menemukan jalan hidup yang lebih baik lagi, sekalipun dengan keadaan seperti sekarang *psychological well being* berada pada kategori baik, disarankan responden untuk berlatih berinteraksi sosial diluar dari komunitas agar *psychological well being* yang dimiliki lebih baik lagi sekalipun berada ditempat lain, selain itu untuk mampu melakukan pengungkapan diri yang lebih mendalam kepada keluarga dan orang terdekat dan mendengarkan saran dari orang terdekat demi kelangsungan kegiatan sosial.

2. Saran Kepada Keluarga

Disarankan kepada orangtua, baik ayah maupun ibu untuk lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya, bagaimana pergaulannya diluar dan membangun kedekatan yang lebih lagi dengan anak. Baik untuk membantu proses keterbukaan diri pada anak yang meningkatkan timbulnya *psychological well being* agar lebih terarah. Orang tua juga diharapkan mampu untuk lebih mendorong anak-anaknya agar mau terbuka dengan orangtua, agar mereka terbiasa bercerita dengan orangtua sebelum kepada orang lain. Mencari solusi terbaik bagi kehidupan anak agar lebih baik.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *self disclosure* dan *psychological well being* pada kaum lesbian, dengan melihat faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti misalnya: usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan sosial, kepribadian, dan spiritualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Ables, J. L. (2013). Status, Likes and Pokes: Self-disclosure and Motivations for Using Facebook. *Thesis*. Baylor University, Texas: Baylor Electronically Accessible Research Documents.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2000. Reabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. Volume 33, Nomor 1. Surabaya: Puslit Petra. p. 95-112.
- Kertzner, R.M., Meyer, I.H., Frost, D.M., & Stirratt, M.J. (2009). Social and Psychological Well-Being in Lesbians, Gay Men, and Bisexuals: The Effects of Race, Gender, Age, and Sexual Identity. *American Journal of Orthopsychiatry*. Volume 79, Nomor 4. American Psychological Association. p. 500-510.
- King, M & Mckeown, E. (2003). *Mental Health And Social Wellbeing of Gay Men, Lesbians And Bisexuals In England And Wales: A Summary Of Findings*. London: Mind (National Association for Mental Health).
- Liwarti. (2013). Hubungan Pengalaman Spiritual Dengan Psychological Well Being Pada Penghuni Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*. Volume I, No 1. Malang: Magister Psikologi UMM. p. 77 –88.
- Nurkholis. (2013). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Lesbian Dan Kondisi Psikologisnya. *Jurnal Online Psikologi*. Volume 01 Nomor 01. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. p. 174-186.

- Pontororing, M. Kaum Lesbian di Kota Manado. Skripsi (Tidak diterbitkan).
Manado: FISIP Universitas Sam Ratulangi.
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/1235/1003>.
- Russell, S.T & Joyner K. (2001). Adolescent Sexual Orientation And Suicide Risk: Evidence From A National Study. *American Journal of Public Health*. Volume 91, Nomor 8. American Public Health Association. p. 1276-1281.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is Everything, or is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume 57. American Psychological Association. p 1069-1081.
- Ryff, C. D. & Keyes, C.L.M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume 69, Nomor 4. American Psychological Association. p. 719-727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics Journal*. International Federation for Medical Psychotherapy, Blackwell Publishing. Volume 65. p. 14-23.
- Smith, I. (2011). Sexual Orientation Disclosure, Concealment and the Effects of Heterosexism. *Paper Submission for SBS HDR Conference 2011*. New South Wales, Australia: University of Wollongong Research Online.
- Suara Merdeka. (03 Desember 2004). *Komunitas Gay, Waria, dan Lesbian di Solo*.
<http://www.suaramerdeka.com/harian/0412/03/slo02.htm>.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, M. (2011). *Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UPN.
- Taylor, S. E., Peplau, A., & Sears. D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- UNDP & USAID. (2013). *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan LGBT Nasional Indonesia. Ikhtisar Eksekutif Dialog Komunitas LGBT Nasional Indonesia*. Bali, Indonesia: UNDP & USAID.
- Zea, M.C., Reisen, C.A., Poppen, P.J., Bianchi, F.T., & Echeverry, J.J. (2005). Disclosure of HIV Status and Psychological Well-Being Among Latino Gay and Bisexual Men. *AIDS and Behavior Journal*. Volume 9, Nomor 1. Springer Science & Business Media, Inc. p 15-26.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/12/19

Access From (repository.uma.ac.id)

LAMPIRAN A

SKALA

PENELITIAN

The background features a large, light blue watermark of the Universitas Medan Area logo. The logo is circular and contains the text 'UNIVERSITAS MEDAN AREA' around the perimeter. In the center, there is a stylized emblem with a book at the base, a tower-like structure, and the letters 'M' and 'A' prominently displayed.

SKALA PENELITIAN
FAKULTAS PSIKOLOGI

IDENTITAS DIRI

Nama lengkap/ inisial :
Usia :
Pendidikan :
Pekerjaan :

PETUNJUK UMUM

Saudara/i yang berbahagia, bersama ini saya memohon bantuan saudara/i untuk meluangkan waktu mengisi skala psikologi yang saya ajukan dalam rangka penelitian. Sebelum mengisi lembar pernyataan-pernyataan, terlebih dahulu akan diberikan petunjuk pengisian, untuk itu saudara/i diminta membacanya terlebih dahulu agar bisa membantudalam menjawab setiap pernyataan yang ada.

Apapun jawaban yang saudara/i pilih semuanya diterima karena tidak ada jawaban yang salah. Oleh karena itu, saya mengharapkan kesediaan saudara/i untuk memberikan jawaban yang sejujurnya sesuai dengan keadaan, pikiran, dan perasaan yang saudara/i alami tanpa dipengaruhi orang lain.

Identitas dan jawaban yang saudara/i berikan akan dijamin kerahasiaannya sehingga tidak akan diketahui oleh orang lain atau dipublikasikan serta tidak akan digunakan untuk kepentingan lain selain penelitian ini. Atas perhatian dan kesediaan saudara/i, saya sampaikan terima kasih.

PETUNJUK Pengerjaan

Pada skala ini bapak dan ibu diminta untuk mengisi setiap pernyataan dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu dari 4 (empat) alternatif jawaban yang tersedia. Adapun alternatif jawaban tersebut adalah :

SS : **Sangat Setuju** dengan keadaan yang bapak dan ibu rasakan

S : **Setuju** dengan keadaan yang bapak dan ibu rasakan

TS : **Tidak Setuju** dengan keadaan bapak dan ibu rasakan

STS : **Sangat Tidak Setuju** dengan keadaan bapak dan ibu rasakan

Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda, karena tidak ada jawaban yang dianggap salah.

-Selamat Mengerjakan-

SKALA I

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya akan bercerita tentang kehidupan saya jika bertemu orang baru				
2.	Berbagi pengalaman dengan orang baru sangat menyenangkan				
3.	Semua orang harus mengetahui kegiatan saya sehari-hari				
4.	Saya akan bilang kepada setiap orang jika saya tertarik dengan seseorang				
5.	Saya menghindari komunikasi dengan orang yang ingin tahu kehidupan saya				
6.	Berbagi pengalaman dengan orang baru hanya membuang-buang waktu				
7.	Hanya sahabat yang mengetahui kegiatan keseharian saya				

8.	Saya akan memendam perasaan ketika tertarik dengan seseorang				
9.	Saya sering mengajak teman untuk bertemu dan bercerita bersama				
10.	Saya selalu mengungkapkan kepada semua orang hal apa saja yang membuat saya sedih				
11.	Saya menghabiskan banyak waktu setiap kali curhat dengan teman				
12.	Saya akan bercerita setiap hari kepada teman ketika saya sedang bahagia				
13.	Saya tidak ingin terlibat interaksi dengan siapapun				
14.	Saya akan menyembunyikan perasaan saya dari orang lain				
15.	Saya merasa bercerita terlalu banyak itu membosankan				
16.	Saya akan bercerita saat sedang mengalami kesedihan				
17.	Saya memiliki kemampuan untuk memotivasi orang lain				
18.	Saya akan menceritakan semua kehebatan saya pada semua orang				
19.	Saya akan mengajak orang yang baru saya kenal untuk bergosip bersama				
20.	Saya tidak malu untuk menertawakan keburukan saya ketika sedang bercanda				
21.	Saya selalu butuh membutuhkan orang untuk memotivasi saya				
22.	Saya merasa diri saya lemah dalam segala hal				
23.	Akan sangat rugi jika saya memiliki hobi bergosip				
24.	Saya merasa malu jika orang lain mengetahui keburukan saya				
25.	Saya merasa bangga saat menceritakan pengalaman cinta saya dengan teman-teman				
26.	Saya mengungkapkan keadaan keluarga saya dengan semua orang				
27.	Semua hal mengenai kehidupan saya akan saya ceritakan kepada siapapun				
28.	Saya merahasiakan cerita pengalaman cinta saya dari orang-orang				
29.	Hanya orang tertentu yang saya izinkan mengetahui keluarga saya				
30.	Cerita tentang kehidupan saya tidak akan saya bagi dengan siapapun				
31.	Saya akan menjelaskan tentang diri saya secara apa adanya				

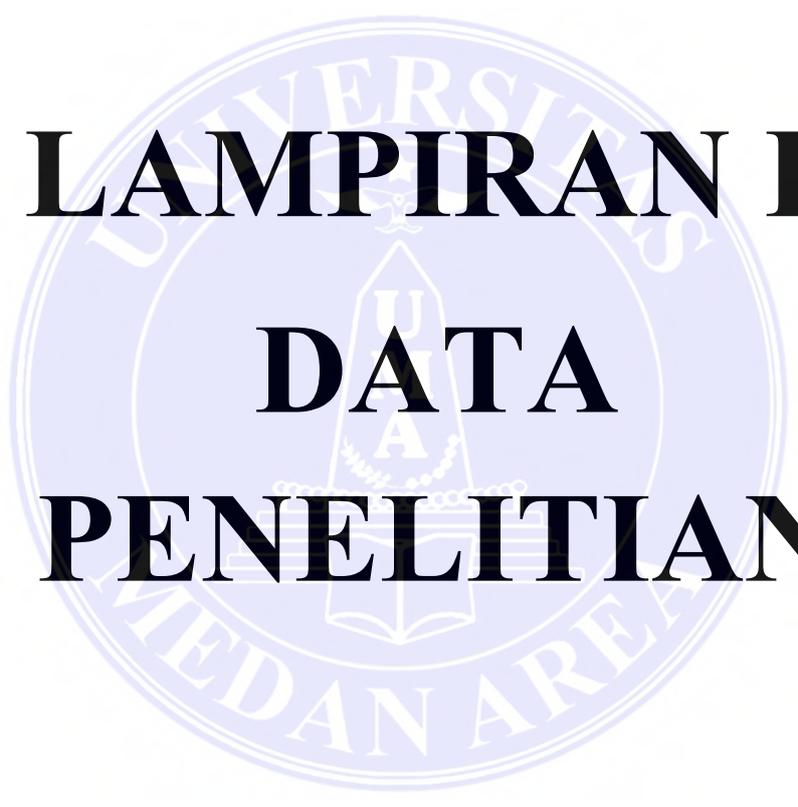
32.	Saya sangat memahami diri saya secara utuh				
33.	Saya berterus terang mengenai kesalahan apa yang pernah saya perbuat				
34.	Saya berusaha mengarang cerita agar orang lain tidak tahu tentang diri saya				
35.	Saya masih sering mempertanyakan seperti apa diri saya pada orang-orang				
36.	Saya akan menutupi kesalahan yang pernah saya lakukan				



SKALA II

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya bangga dengan kehidupan yang saya miliki sekarang				
2.	Saya mensyukuri keadaan diri saya sepenuhnya				
3.	Saya ingin menjadi yang terbaik dalam setiap hal				
4.	Saya selalu berusaha dengan giat untuk mencapai sesuatu				
5.	Saya merasa kehidupan ini tidak adil bagi saya				
6.	Kelemahan yang saya miliki membuat saya minder				
7.	Saya hanya perlu menonjol dalam satu bidang				
8.	Melakukan usaha hanya saat <i>mood</i> saya bagus				
9.	Saya mampu menjalin hubungan baik dengan semua orang				
10.	Saya bisa membuat orang disekitar percaya dengan saya				
11.	Saya merasa senang jika ada teman yang membutuhkan bantuan saya				
12.	Saya akan menolong sesama tanpa pamrih				
13.	13. Saya sulit membangun hubungan baik dengan orang				
14.	Orang disekitar saya tidak mempercayai saya				
15.	Saya mengalihkan perhatian jika ada teman yang butuh bantuan				
16.	Saya akan menolong orang jika itu menguntungkan				
17.	Keputusan apapun yang saya ambil biasanya tidak dipengaruhi orang lain				
18.	Setiap ada masalah akan saya selesaikan dengan kemampuan saya sendiri				
19.	Saya mampu memecahkan persoalan yang menimpa hidup saya				
20.	Keputusan yang saya ambil berdasarkan pengaruh orang lain				
21.	Saya akan mencari bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah				
22.	Saya suka bergantung pada orang lain dalam hidup				
23.	Saya mampu menciptakan suasana santai saat sedang <i>sharing</i>				
24.	Saya akan memberikan perhatian penuh saat ada yang berbicara				
25.	Saya dapat membawa diri dengan baik				

26.	Saya selalu bersikap serius dalam setiap cerita				
27.	Saya berusaha mengalihkan perhatian saya jika sedang ada lawan cerita				
28.	Saya kurang mampu mampu beradaptasi dengan baik				
29.	Saya menjalani hidup dengan berpikiran jangka panjang				
30.	Saya memiliki target untuk pengembangan kemampuan diri				
31.	Peristiwa yang saya alami dalam hidup membuat saya semakin bijak				
32.	Saya merasa kehidupan jangka pendek lebih cocok untuk dipikirkan				
33.	Kemampuan akan berkembang tanpa diperlukan target untuk mencapainya				
34.	Peristiwa yang menimpa saya membuat saya terpuruk				
35.	Saya yakin bahwa keberhasilan berasal dari usaha diri sendiri				
36.	Tuntutan dalam hidup yang selalu berkembang adalah tantangan bagi saya				
37.	Saya berusaha untuk mewujudkan cita-cita saya				
38.	Saya merasa memiliki bakat yang tidak dimiliki oleh orang lain				
39.	Saya merasa wawasan saya lebih luas dari teman saya				
40.	Saya merasa bahwa orang lain mampu membantu saya untuk berhasil				
41.	Saya takut untuk menerima hal baru dalam kehidupan saya				
42.	Saya enggan memikirkan soal cita-cita				
43.	Saya belum tahu apa bakat dalam diri saya				
44.	Saya tidak lebih pintar dari teman-teman saya				



LAMPIRAN B

DATA

PENELITIAN

Subjek	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16
1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	3
2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	2	3
3	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	3
4	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1	3
5	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	3
6	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	4
7	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	4
8	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	3
9	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	3
10	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	4
11	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	4
12	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	4
13	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	4
14	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3
15	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	3
16	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
17	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	4
18	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	4
19	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	3
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
21	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	4
22	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	4
23	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	4
24	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	4
25	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	4
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
27	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	4
28	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	3
29	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	4
30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
31	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	3
32	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
33	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
34	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
35	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	3
36	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
37	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
38	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	3
39	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	4
40	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4

Subjek	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16
1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	3
2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2	3
3	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3
4	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	4
5	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	3
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	4
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
8	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	4
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
10	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	4
11	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	4
12	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	4
13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
14	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	4
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
16	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
17	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	4
18	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	4
19	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	3
20	1	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	4
21	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	3
22	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	4
23	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	4
24	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	4
25	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	4
26	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	4
27	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
28	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
29	2	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	3
30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
31	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
32	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
33	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3
34	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	4
35	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	4
36	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
37	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
38	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
39	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
40	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4



LAMPIRAN C UJI VALIDITAS & REALIABILITAS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/12/19

Access From (repository.uma.ac.id)

Reliability

Scale: Skala Self Disclosure

Case Processing Summary

	N	%
Valid	40	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	40	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,928	36

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
sd1	1,60	,496	40
sd2	1,80	,405	40
sd3	1,70	,464	40
sd4	1,55	,504	40

sd5	1,55	,504	40
sd6	1,70	,464	40
sd7	1,70	,464	40
sd8	1,63	,490	40
sd9	1,58	,501	40
sd10	1,85	,362	40
sd11	1,73	,452	40
sd12	1,78	,423	40
sd13	1,65	,483	40
sd14	1,73	,452	40
sd15	1,80	,405	40
sd16	3,75	,439	40
sd17	1,83	,385	40
sd18	3,53	,506	40
sd19	1,60	,496	40
sd20	1,55	,504	40
sd21	1,58	,501	40
sd22	1,83	,385	40
sd23	1,73	,452	40
sd24	1,63	,490	40
sd25	1,60	,496	40
sd26	1,88	,335	40
sd27	1,75	,439	40
sd28	1,63	,490	40
sd29	1,70	,464	40

sd30	1,68	,474	40
sd31	1,80	,405	40
sd32	3,75	,439	40
sd33	1,78	,423	40
sd34	1,60	,496	40
sd35	3,65	,483	40
sd36	1,70	,464	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
sd1	67,23	71,820	,656	,924
sd2	67,03	75,307	,301	,928
sd3	67,13	73,702	,460	,927
sd4	67,28	71,897	,636	,925
sd5	67,28	71,076	,736	,923
sd6	67,13	73,138	,533	,926
sd7	67,13	73,138	,533	,926
sd8	67,20	72,318	,603	,925
sd9	67,25	71,526	,686	,924
sd10	66,98	75,871	,251	,928
sd11	67,10	73,169	,544	,926
sd12	67,05	73,690	,512	,926
sd13	67,18	71,892	,666	,924

sd14	67,10	74,297	,395	,927
sd15	67,03	75,204	,315	,928
sd16	65,08	76,328	,139	,930
sd17	67,00	76,564	,129	,930
sd18	65,30	72,267	,589	,925
sd19	67,23	71,615	,682	,924
sd20	67,28	71,179	,724	,924
sd21	67,25	71,936	,636	,925
sd22	67,00	75,128	,346	,928
sd23	67,10	72,964	,572	,925
sd24	67,20	72,728	,552	,926
sd25	67,23	71,358	,713	,924
sd26	66,95	75,382	,359	,928
sd27	67,08	74,071	,440	,927
sd28	67,20	71,600	,692	,924
sd29	67,13	73,548	,480	,926
sd30	67,15	72,490	,603	,925
sd31	67,03	74,333	,442	,927
sd32	65,08	77,866	-,061	,932
sd33	67,05	74,459	,404	,927
sd34	67,23	71,256	,726	,924
sd35	65,18	74,148	,385	,928
sd36	67,13	76,163	,149	,930

mean hipotetik : $(31 \times 1) + (31 \times 5) : 2 = 77,5$

Reliability

Scale: Skala Psychology Well Being

Case Processing Summary

	N	%
Valid	40	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	40	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,924	44

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
pwb1	1,85	,362	40
pwb2	1,65	,483	40
pwb3	1,68	,474	40
pwb4	1,75	,439	40
pwb5	1,48	,506	40
pwb6	1,65	,483	40

pwb7	1,68	,474	40
pwb8	1,68	,474	40
pwb9	1,48	,506	40
pwb10	1,73	,452	40
pwb11	1,65	,483	40
pwb12	1,73	,452	40
pwb13	1,40	,496	40
pwb14	1,63	,490	40
pwb15	1,73	,452	40
owb16	3,58	,501	40
pwb17	1,53	,506	40
pwb18	1,65	,483	40
pwb19	1,68	,474	40
pwb20	1,85	,362	40
pwb21	1,48	,506	40
pwb22	1,63	,490	40
pwb23	1,48	,506	40

pwb2 4	1,78	,423	40
pwb2 5	1,78	,423	40
pwb2 6	3,53	,506	40
pwb2 7	1,45	,504	40
pwb2 8	1,48	,506	40
pwb2 9	1,75	,588	40
pwb3 0	1,38	,490	40
pwb3 1	1,83	,385	40
pwb3 2	1,73	,452	40
pwb3 3	1,55	,504	40
pwb3 4	1,55	,504	40
pwb3 5	1,35	,483	40
pwb3 6	3,70	,464	40
pwb3 7	1,78	,423	40
pwb3 8	1,40	,496	40

pwb3 9	1,83	,385	40
pwb4 0	1,55	,504	40
pwb4 1	1,85	,362	40
pwb4 2	1,55	,504	40
pwb4 3	1,60	,496	40
pwb4 4	3,73	,452	40

Item-Total Statistics

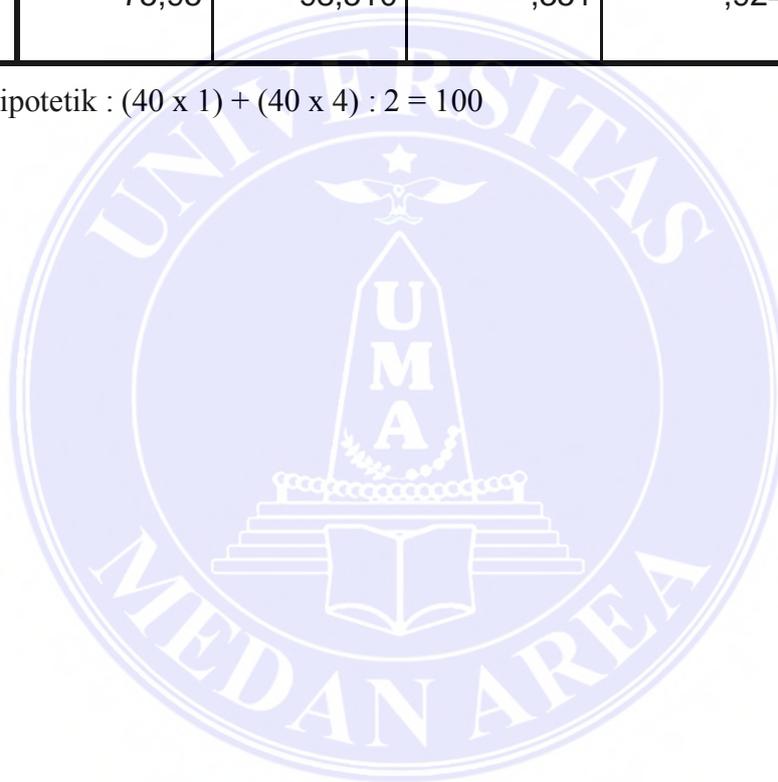
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pwb1	77,83	100,456	,177	,925
pwb2	78,02	96,743	,515	,922
pwb3	78,00	97,385	,455	,923
pwb4	77,93	99,302	,371	,924
pwb5	78,20	94,882	,683	,920
pwb6	78,02	98,076	,372	,924
pwb7	78,00	98,308	,354	,924
pwb8	78,00	98,462	,338	,924
pwb9	78,20	95,703	,597	,921

pwb1 0	77,95	99,536	,336	,925
pwb1 1	78,02	97,820	,399	,923
pwb1 2	77,95	98,151	,392	,923
pwb1 3	78,27	94,051	,787	,919
pwb1 4	78,05	98,254	,347	,924
pwb1 5	77,95	98,305	,374	,923
owb1 6	76,10	100,605	,101	,926
pwb1 7	78,15	95,259	,643	,921
pwb1 8	78,02	98,128	,366	,924
pwb1 9	78,00	98,308	,354	,924
pwb2 0	77,83	100,507	,169	,925
pwb2 1	78,20	95,805	,586	,921
pwb2 2	78,05	97,331	,444	,923
pwb2 3	78,20	94,779	,694	,920
pwb2 4	77,90	99,015	,317	,924

pwb2 5	77,90	99,015	,317	,924
pwb2 6	76,15	95,669	,601	,921
pwb2 7	78,23	94,846	,690	,920
pwb2 8	78,20	96,369	,528	,922
pwb2 9	77,93	99,558	,167	,926
pwb3 0	78,30	94,062	,795	,919
pwb3 1	77,85	99,567	,380	,924
pwb3 2	77,95	98,869	,311	,924
pwb3 3	78,13	95,497	,621	,921
pwb3 4	78,13	96,881	,477	,923
pwb3 5	78,33	93,507	,870	,919
pwb3 6	75,98	97,820	,417	,923
pwb3 7	77,90	99,015	,317	,924
pwb3 8	78,27	94,461	,742	,920
pwb3 9	77,85	99,721	,360	,924

pwb4 0	78,13	95,804	,589	,921
pwb4 1	77,83	100,199	,312	,925
pwb4 2	78,13	96,522	,514	,922
pwb4 3	78,08	97,148	,457	,923
pwb4 4	75,95	98,510	,351	,924

mean hipotetik : $(40 \times 1) + (40 \times 4) : 2 = 100$





LAMPIRAN D

UJI ASUMSI

D-1

UJI

NORMALITAS

The background features a large, light blue watermark of the Universitas Medan Area logo. The logo is circular and contains the text 'UNIVERSITAS MEDAN AREA' around the perimeter. In the center, there is a stylized emblem depicting a book, a lamp, and a building.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SelfDisclosure	PsychologyWell Being
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	90,95	127,08
	Std. Deviation	5,545	7,550
Most Extreme Differences	Absolute	,245	,261
	Positive	,160	,261
	Negative	-,245	-,191
Kolmogorov-Smirnov Z		1,552	1,651
Asymp. Sig. (2-tailed)		,116	,109

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



D-2

UJI LINIERITAS

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PsychologyWellBeing * SelfDisclosure	40	100,0%	0	0,0%	40	100,0%

Report

PsychologyWellBeing

SelfDisclosure	Mean	N	Std. Deviation
44	90,67	3	3,215
45	96,00	1	.
46	92,67	3	4,041
47	95,00	2	7,071
48	87,00	1	.
49	86,67	3	13,868
50	81,00	2	1,414
51	91,50	2	14,849
52	90,00	2	1,414
53	90,00	2	4,243
54	91,00	1	.
63	85,67	3	10,970
64	83,00	4	10,424

65	89,00	3	11,269
66	91,00	8	11,123
Total	90,95	40	5,545

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	1139,608	14	81,401	,842	,022
PsychologyWellBeing * SelfDisclosure	Between Groups	665,944	1	665,944	6,888	,001
	Deviation from Linearity	473,664	13	36,436	,377	,065
	Within Groups	2417,167	25	96,687		
	Total	3556,775	39			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PsychologyWellBeing * SelfDisclosure	,433	,187	,566	,320



D-3

UJI HIPOTESIS

Correlations

Correlations

		SelfDisclosure	PsychologyWell Being
SelfDisclosure	Pearson Correlation	1	,433**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	40	40
PsychologyWellBeing	Pearson Correlation	,433**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN E

SURAT

PENELITIAN

The image features a large, light blue watermark of the Universitas Medan Area logo. The logo is circular and contains the text 'UNIVERSITAS MEDAN AREA' around the perimeter. In the center, there is a stylized emblem featuring a book, a lamp, and a building, with the letter 'A' prominently displayed.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/12/19

Access From (repository.uma.ac.id)



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 3022 /FPSI/01.10/VII/2019
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 31 Juli 2019

Yth, Ketua Lesbian Jaharun
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

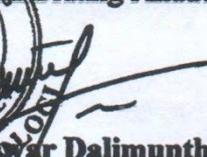
Nama : Miftah Ar-Rizqiyah Siregar
NPM : 15 860 0195
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Kota Wisata Jaharun Center Jl. Besar Pertumbuhan Desa Jaharun Tj. Siporkis Galang Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Self Disclosure dengan Psychological Well Being pada Lesbian di Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Komunitas yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/12/19

Access From (repository.uma.ac.id)



Komunitas Lesbian (Jaharun B)

Jalan Besar Pertumbuhan Desa Jaharun Tj. Siporkis Galang Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara

Medan, 02 Agustus 2019

Nomor: 12.008/PB-AM/VII/2019

Perihal: Selesai Pengambilan Data

Kepada

Yth. Dekan Universitas Medan Area

di Medan

Menanggapi surat saudara No. 1882/FPSI/01.10/VII/2019 tanggal 31 Juli 2019 perihal permohonan izin penelitian pada mahasiswi :

Nama : Miftah Arrizqiyah Siregar

NPM : 158600195

Fakultas : Psikologi

Telah selesai mengambil data di Komunitas Lesbian Jaharun B, untuk penyusunan Skripsi yang berjudul "Hubungan Self Disclosure dengan Psychological Well Being pada Lesbian di Medan" dilaksanakan pada tanggal 01 dan 02 Agustus 2019.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ketua Komunitas

Komunitas Lesbian (Jaharun B)

Windy Khaira Ulfa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/12/19

Access From (repository.uma.ac.id)